

INTEGRASI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHID HASYIM

Nelud Darajaatul Aliyah¹

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: ayzakayah54@gmail.com

Abstract

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban dan membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berdaya saing. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam di Indonesia pernah mengalami marginalisasi akibat kebijakan kolonial serta kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini mendorong lahirnya gagasan pembaruan pendidikan Islam pada awal abad ke-20, salah satunya melalui pemikiran dan kiprah KH. Abdul Wahid Hasyim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Kyai Wahid Hasyim dalam pembaruan pendidikan Islam serta konsep integrasi ilmu yang ia gagas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan menelaah biografi, pemikiran, dan kebijakan pendidikan Kyai Wahid Hasyim, baik saat berkiprah di pesantren, organisasi Nahdlatul Ulama, maupun ketika menjabat sebagai Menteri Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Kyai Wahid meliputi modernisasi kurikulum dan metode pembelajaran pesantren, pengembangan madrasah di lingkungan NU, serta pendirian dan penguatan lembaga pendidikan Islam formal seperti PGA dan PTAIN. Pembaruan tersebut dilandasi oleh gagasan integrasi ilmu, yaitu penyatuan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka pendidikan yang utuh dan saling melengkapi. Pemikiran ini bertujuan untuk menghapus dikotomi keilmuan dan menyiapkan lulusan pendidikan Islam yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dan sosial. Dengan demikian, gagasan Kyai Wahid Hasyim menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, dinamis, dan relevan dalam menghadapi tantangan perubahan zaman dan globalisasi.

Keywords: Integrasi Keilmuan, Pendidikan Islam, Inova (.)

(*) Corresponding Author: Nelud Darajaatul Aliyah, nayzakayah54@gmail.com, 085748054912.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam menempati kedudukan yang sangat penting. Karena dengan pendidikan, ilmu pengetahuan baik agama maupun umum dapat disebarluaskan. Secara normative, Islam melandasi pelaksanaan pendidikan dengan landasan yang sangat kuat, menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban dalam agama sebagai transmisi ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Tercatat dalam sejarah pada masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat dan mampu merubah pola pikir dan meningkatkan peradaban manusia.

Islam pernah mengalami masa kejayaannya pada tahun 850 M – 1200 M dan di permulaan abad ke-20 tercatat sebagai masa kebangkitan pemikiran Islam di berbagai Negara Islam di dunia seperti Turki, Mesir dan India sebagai latar belakang pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dalam bidang agama, social dan pendidikan (Daulay, 2007). Banyak sekali tokoh atau ulama yang kembali ke tanah air setelah beberapa tahun bermukim di luar negeri seperti Makkah, Madinah, dan Kairo dengan membawa ide-ide

segar untuk melakukan pembaruan di tanah Nusantara (As'ad, 2012). Selain factor tersebut, juga terdapat keprihatinan pada kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang kian termarginalkan oleh kebijakan kolonial Belanda dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan berupa Ordinas guru dan Sekolah liar karena kekhawatiran akan bangkitnya militans kaum muslim terpelajar. Termasuk, pandangan remeh di tengah masyarakat pada lulusan-lulusan lembaga pendidikan Islam karena keilmuannya yang jumud, hanya ahli ilmu agama saja, tidak berkembang dan tidak bisa beradaptasi dengan keilmuan lain termasuk di lingkungan masyarakat kota (Rusydiyah, 2017).

Sedikit menoleh pada jejak ilmu pengetahuan Di Mesir. Pembaruan terjadi semenjak kedatangan Napoleon beserta rombongan bukan hanya terdiri dari pasukan saja namun juga ilmuwan dalam berbagai bidang, 500 orang sipil, 167 diantaranya ahli dalam ilmu pengetahuan lengkap dengan dua set alat percetakan huruf latin, Arab dan Yunani, Napoleon juga mendirikan lembaga Ilmiah yang diberi nama Institut d Egipt, lembaga ini memiliki empat bidang kajian pokok, yaitu kajian ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi, politik, sastra dan seni. Dilengkapi juga dengan mesin cetak, teleskop, mikroskop dan alat percobaan kimiawi. Napoleon juga mengizinkan pada ulama-ulama mesir, termasuk dari Al Azhar untuk berkunjung ke sana. Sedangkan di Indonesia, banyak sekali tokoh-tokoh pembaruan yang bergerak di bidang organisasi social, pendidikan dan politik diantaranya dari Minangkabau, seperti Syekh Muhammad Jamil Jamberk, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad dan lain-lain, sedangkan tokoh dari tanah Jawa diantaranya H. Ahmad Dahlan, dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan, dengan gerakan Persatuan Islam dan Kh. Hasyim Asy'ari dengan organisasi NU yang mana tokoh-tokoh ini semuanya banyak bergerak di bidang pendidikan sebagai permulaan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia (Rusydiyah, 2017).

Sejarah mencatat, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pertama adalah berdirinya Adabiyah di Padang, sebagai sekolah yang menerapkan system klasikal lengkap dengan sarana prasarana setara dengan HIS sekolah di bawah naungan Belanda dan mendapat bantuan dana dari pemerintah. Di Sekolah Adabiyah, mewajibkan pelajaran agama dan al Qur'an. Sedangkan di tanah Jawa, reformasi pendidikan Islam juga dilaksanakan oleh pendiri NU pada tahun 1916, KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang dengan mendirikan madrasah Salafiyah., yang mana kurikulumnya sepenuhnya masih kurikulum diniyah (ilmu-ilmu agama). Kemudian demi kemudahan penguasaan bahasa Arab tahun 1919 oleh KH. Ma'shum, mengembangkan pendekatan pelajaran baru, yaitu pendekatan morfologi (*Sharf*). Kemudian kurikulum ini ditambahi dengan pendidikan umum, seperti bahasa Indonesia (Melayu), berhitung dan Ilmu Bumi. Dan pada tahun 1926, oleh Kyai Ilyas memasukkan pelajaran bahasa belanda dan sejarah ke dalam kurikulum madrasah atas persetujuan Kyai Hasyim (Steenbrink, 1986). Transformasi madrasah ke dalam pesantren ini termasuk dalam benih-benih modernisasi di bidang pendidikan Islam. Namun, rupanya, reformasi ini masih belum memuaskan bagi Kyai Wahid, beliau mengusulkan perlunya revolusi lebih luas dan mendasar untuk memenuhi kebutuhan atas keberadaan santri di tengah-tengah masyarakat dan belum mengantisipasi zaman yang sedang berubah, hanya menjaga dan melestarikan segala warisan yang bersifat klasik (Rifai, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskripti analisis difokuskan pada pemikiran dan usaha Kyai Wahid pada pembaruan reformasi pendidikan Islam yang telah dilaksanakan oleh ayahnya sebelumnya. Banyak tulisan yang mengkaji pemikiran beliau dalam mengembangkan agama islam, terutama dalam bidang pendidikan saat beliau

masih bersatus sebagai santri pesantren terbuireng, menjadi anggota organisasi NU, dan Menteri Agama. Kedua aspek ini perlu untuk dibahas secara utuh untuk mendapatkan gambaran tentang integrasi ilmu. Untuk maksud tersebut, dalam tulisan ini akan dikaji terlebih dahulu biografi Kyai Wahid, kemudian modernisasi Pendidikan Islam oleh Kyai Wahid, dan integrasi ilmu dalam Pemikiran Kyai Wahid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Abdul Wahid Hasyim

Muhammad Asy'ari, adalah nama kecil pertama yang diberikan oleh ayahnya, diambil dari nama neneknya sebelum dirubah menjadi Wahid Hasyim. Perubahan tersebut konon disebabkan ketidak cocokan nama dengan si bayi, dalam istilah Jawa "kaboten jeneng (namanya terlalu berat)" yaitu ditandai dengan penolakan berupa kondisi sakit karena sang bayi tidak kuat menahan beban nama tersebut. Kyai Wahid kecil terlahir di Jombang, pada 1 Juni 1914 M/ 5 Rabi'ul Awwal 1333 H. Ayahnya adalah seorang pemuka agama yang sangat masyhur dengan gelar Hadrotus Syaikh, yaitu KH. Hasyim Asy'ari. seorang pendiri organisasi besar di Nusantraya, Nahdlatul Ulama (Santoso, 2015). Dilihat Dari jalur ayah, Wahid Hasyim silsilah keturunannya bersambung hingga Joko Tingkir, tokoh yang dikenal sebagai Sultan Sutawijaya asal Kerajaan Islam Demak yang juga merupakan putra dari Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng). Sedangkan ibunya bernama Nyai Hj. Naffiqoh. Dilihat dari silsilahnya baik dari jalur ayah maupun ibu, beliau merupakan keturunan dari orang-orang yang berilmu dan berpengaruh pada zamannya yakni bersambung hingga Ki Ageng Tarub (Yanto & Suffatni, 2004, p. 411)(Khuluk, 2000, p. 17).

Dilahirkan di lingkungan pesantren, masa kecil Kyai Wahid dihabiskan dengan belajar dilingkungannya atas didikan oleh sang ayah sendiri. Terlahir sebagai anak yang cerdas, dan juga sholih serta ramah dengan masyarakat. Pada usia 5 tahun ia belajar membaca al qur'an selepas sholat maghrib dan dhuhur hingga bisa membaca dan menghafalkan Al Qur'an dengan baik. Dan pada usia 7 tahun sudah mulai belajar Fathul Qarib, Minhajul Qawim, dan Mutammimah. Cara belajarnya lebih banyak dilakukan dengan otodidak, mengkaji kitab-kitab dan buku berbahasa Arab. Hingga usia 12 tahun, Kyai Wahid sudah bisa membantu ayahnya mengajar adik-adik dan anak seusianya. Pada masa remaja, wahid kian giat mempelajari ilmu-ilmu kesustraan bahasa Arab. Hanya satu tahun membanting sang ayah, di usia 13 tahun ia dikirim ke Pondok Siwalan, Panji, sebuah pesantren tua di Sidoarjo. Di sana ia mempelajari kitab-kitab Bidayah, Sullamut Taufiq, dan tafsir jalalain. Hanya sebulan ia bertahan, Kyai Wahid berpindah pondok ke Kediri, di pondok Lirboyo, namun lagi-lagi hanya dalam waktu singkat ia menetap dan memilih kembali pulang ke rumah (Yanto & Suffatni, 2004).

Dedikasi yang diberikan oleh sang ayah bersifat demokratis. Kyai Wahid dibebaskan untuk memilih jalannya sendiri dalam menimba ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, termasuk bahasa. Meskipun tinggal di rumah, semangat belajarnya tidak pernah padam. Di usia 15 tahun sudah mengenal huruf latin dan telah menguasai bahasa Belanda dan Inggris. Kepiyawaiannya ini, berkat dukungan dari sang ibunda, Nyai Nafiqoh begitu berperan dalam prosesnya, yang pernah mencarikan guru dari Eropa yang pada saat itu merupakan seorang manajer dari pabrik gula setempat. Di usia ini pula, candu akan ilmu pengetahuan kian menggebu, dalam sehari Kyai Wahid selalu meluangkan waktu kurang lebih selama lima jam untuk membaca buku, hingga mengalami kerusakan mata yang menyebabkan beliau harus memakai kaca mata. Kemapanan ilmu beliau ini menjadi modal untuk bisa masuk menjadi elite perkotaan (Khuluk, 2000, p. 17).

Semangat menimba ilmu Kyai Wahid dilanjutkan hingga luar negeri. Di usia 18 tahun, ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan rukun Islam sekaligus menimba ilmu,

kurang lebih selama dua tahun ditemani oleh sepupunya yaitu Kyai Ilyas. di sana ia bergaul dengan banyak teman, dari berbagai macam Negara. Pengalaman ini memberinya pandangan lebih luas dan terbuka, dan tidak fanatic dalam menghadapi persoalan. Tahun 1933, Kyai Wahid kembali dari Makkah. Kyai Wahid merasa perlu mengkamalkan ilmunya dalam bidang social, keagamaan, pendidikan dan politik. Bidang pertama yang digarap oleh Kyai Wahid yaitu bidang pendidikan. Bermula dari lingkungan beliau berasal, pesantren Tebuireng Jombang, pendidikan yang berlangsung di sana menurut beliau perlu adanya pembaruan (Iskandar, 2009, p. 22).

Usia dan kondisi yang mapan tengah tiba di masa pernikahan, banyak tawaran menghampiri namun tidak ada yang diterima hingga usia mencapai 29 tahun. Datang ke pernikahan saudara, di sanalah bertemu dengan jodohnya, Nyai Sholihah, putri Kyai Bisri Syamsuri yang juga santri dari sang ayah. Hanya satu kali mereka berjumpa, dan keesokan harinya, Kyai Wahid meminang langsung ke rumah Nyai Sholihah. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai enam putra, yaitu Abdurrahman Wahid Ad Dakhil (Gus Dur) tahun 1940, Aisyah (1941), Sholahudin Al Ayyubi (1942), Umar (1944), Khodijah (Lyli) (1948) dan Hasyim Wahid (Gus Im) (1953) (Ahmad, 2010).

Meskipun sudah berumah tangga, Kyai Wahid tetap tekun dengan ilmu, dan aktif berkecimpung di dunia politik hingga akhir hayat. 18 April 1953, Kyai Wahid bermaksud menghadiri undangan rapat NU di Sumedang ditemani oleh Gus Dur putra pertamanya, namun mobil yang beliau kendarai mengalami kecelakaan yang menyebabkan beliau dan rekannya Argo Sucipto (Sekjen PBNU dan Tata Usaha Majalah Gema Muslimin) yang sama-sama duduk di bangku belakang nyawanya tidak terselamatkan setelah satu hari mengalami koma. 10.30 hari Minggu, 19 April 1953 Kyai Wahid telah berpulang, dan selang beberapa jam kemudian, pukul 18.00 Argo Sucipto menyusul menghadap kepada Sang Maha Kuasa di usia yang relative muda yakni usia 40 tahun. Meskipun demikian karya dan perjuangannya telah dihadirkan jauh-jauh hari saat beliau masih di usia yang sangat muda (Tim Buku Tempo, 2016).

Modernisasi Pendidikan Islam Ala Pemikiran Kyai Wahid

Kesadaran kalangan muslim Indonesia, bermula atas kesadaran untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam yang mengalami diskriminasi akibat eksploitasi politik pemerintahan colonial Belanda. Awal abad 20, banyak cendekiawan muslim nusantara di Timur Tengah, khususnya Mesir dan Makkah, tergugah untuk kembali ke Indonesia ingin melakukan pembaruan pemikiran di Indonesia, khususnya bidang pendidikan (Rifai, 2009, p. 13). Ide pembaruan ini muncul juga akibat dari ketidak puasan orang-orang dengan system pendidikan yang sedang berlaku saat itu, dari segi materi, metode, manajemen dan administrasi, sehingga dirasa sangat perlu untuk segera diperbarui, termasuk bagi Kyai Wahid (Daulay, 2007).

Tahun 1933, Kyai Wahid kembali dari Makkah. Pengalamannya yang banyak selama di sana, dirasa perlu untuk direalisasikan. Selain itu, beliau candu dengan buku sejak masih kecil, kedalaman ilmu inilah yang membuka cakrawala pemikiran beliau hingga mampu menguasai banyak keilmuan dalam berbagai bidang, sosial, pendidikan juga politik. Bermula dari lingkungan beliau berasal, pesantren Tebuireng Jombang, pendidikan yang berlangsung di sana menurut beliau perlu adanya pembaharuan karena terlalu focus pada ilmu-ilmu agama. Melihat realita demikian, Kyai Wahid mengupayakan bagaimana santri pondok pesantren tetap bisa bersaing dalam banyak bidang keilmuan tanpa meninggalkan pondasi utamanya yaitu ilmu agama. Pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Kyai Wahid setidaknya dapat dilihat dalam tiga hal sebagaimana berikut.

Pertama, pembaruan kurikulum dan system pendidikan di pesantren. Pembaruan di pesantren Tebuireng, pertama pada aspek metode pembelajaran. Kyai Wahid, ingin

merubah metode pembelajaran tradisional yang telah lama berlaku di pesantren, *sorogan* dan *bandongan*. Menurut Kyai Wahid, metode ini tidak cukup relevan lagi, beliau mengusulkan untuk mengadopsi system tutorial, sebagai ganti metode bandongan yang menegasikan kemampuan santri untuk mengemukakan pendapat dan pemikirannya, menjadikan santri tidak produktif dan pasif. Kyai Wahid meyakini, dengan sistem tutorial, santri memiliki kesempatan dan ruang kreatif serta kritis sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Menurut beliau Metode ini tidak harus dilakukan langsung oleh guru atau kyai, namun bisa dilakukan oleh para santri senior selaku badal (wakil) dari guru/kyai. Dengan metode ini, para santri dibiasakan untuk terlibat dalam diskusi intensif dengan para tutornya, metode ini bisa disebut dengan metode tutor sebaya.

Kyai Wahid adalah ulama yang humanis. Memberi kesempatan kepada santri untuk menemukan keahliannya masing-masing. Setelah Kyai Wahid mengusulkan masalah metode, selanjutnya adalah masalah muatan materi pelajaran umum. Beliau menilai pesantren adalah pendidikan yang humanis, tidak semua santri ingin menjadi ulama'. Oleh karenanya, tidak seharusnya santri hanya mempelajari ilmu keislaman tradisional, perlunya berwawasan luas, bahkan tidak perlu tinggal berlama-lama di pesantren, sebaiknya digunakan untuk membaca literature pengetahuan umum dan praktis keterampilan (Nasution, 1992).

Dua usulan ini dianggap radikal oleh Kyai Hasyim, karena dikhawatirkan akan menimbulkan polemic di kalangan ulama, juga menghawatirkan akan eksistensi dari pesantren dan pendidikan agama itu sendiri. Karena alasan inilah, Madrasah Nidzamiyah diberikan perizinannya sebagai solusi alternative pembaruan dan penyempurna kurikulum pesantren Terbui reng. Kurikulum yang diterapkan oleh Kyai Wahid, antara ilmu agama 70 % dan ilmu umum 30 %. Materi ilmu agama, yang diajarkan berupa bahasa Arab, Fiqih, Tafsir Hadith, dan Tauhid/ Akidah. Sedangkan materi ilmu umum yang diajarkan berupa ilmu hitung, bahasa Indonesia; Inggris; Belanda, ilmu bumi, ilmu hayat, ilmu alam, dan ilmu falak. Menurut beliau, ilmu bahasa adalah kunci untuk mempelajari ilmu yang lainnya (Shofiyullah, 2011).

Garapan Kyai Wahid selanjutnya adalah meningkatkan SDM santri dengan mendirikan perpustakaan di lingkungan pesantren. Semua koleksi buku dan majalah yang dimiliki diletakkan di sana. Terhitung mencapai 1000 buku dengan bermacam tema. Keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh kurangnya daya baca, oleh karenanya kegiatan ini dimaksudkan agar santri mau membaca dan memperluas wawasannya untuk menghadapi perkembangan yang dinamis dan untuk keterampilan hidup (Umiarso & Asnawan, 2018).

Kedua, pembaruan pendidikan Islam oleh Kyai Wahid, bisa dilihat saat beliau aktif di NU, tepatnya ketika memimpin lembaga pendidikan (LP) Ma'arif NU. Dalam kepemimpinan beliau, banyak madrasah-madrasah di lingkungan NU yang sukses dikembangkan baik segi kualitas maupun kuantitas. Upaya lain dalam menyebarkan gagasan pembaruan pendidikan Islam di kalangan NU adalah menerbitkan majalah Suluh NU pada tahun 1941 (Mz, 2011). *Ketiga*, pembaruan pendidikan Islam oleh beliau adalah saat beliau menjabat sebagai Menteri Agama dengan mendirikan mengembangkan sistem Pendidikan Islam yang sudah ada, misalnya, mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama), PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam) dan mengizinkan para wanita untuk menuntut ilmu di Sekolah Guru Hakim Agama Negeri (SGHAN). (Mz, 2011, p. 134) PGA didirikan di setiap provinsi dan kabupaten, hal ini dilakukan atas realita yang terjadi, banyak guru yang mengajar di madrasah adalah lulusan HIS atau hanya lulusan pesantren yang kurang memiliki bekal ilmu mengajar. Sehingga, berdirinya PGA menjadi bagian yang sangat berarti bagi guru-guru madrasah karena telah dibekali berbagai keterampilan proses belajar mengajar yang modern (Ismail, 2016).

Kyai Wahid mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pada tanggal 26 Desember 1951 di Jogjakarta, yang kemudian berkembang menjadi 14 IAIN, satu IAIN di tiap 14 Provinsi, menampung kurang lebih tiga puluh ribu mahasiswa. Alasan kuat atas pendirian ini dikarenakan dua hal, pertama kualitas SDM lulusan lembaga pendidikan Islam dipandang sebelah mata, dan kedua, umat Islam belum memiliki lembaga pendidikan setingkat universitas. Oleh karena itu, dengan didirikannya PTAIN ini, diharapkan akan melahirkan sarjana yang memiliki keahlian dalam bidang agama, juga ahli dalam bidang ilmu umum terlebih ilmu politik. Hal ini mempunyai dampak positif dalam membantu peningkatan kualitas lulusan madrasah. Pendirian Perguruan Tinggi tersebut untuk mencapai kemajuan dengan memberikan penekanan pada pengembangan atmosfer berpikir secara rasional. Tujuan Wahid Hasyim mendirikan dan mengembangkan madrasah adalah dalam rangka mengkompromikan dan menjembatani dua sistem, sistem Barat dan Pesantren (Pendidikan Islam) (Ismail, 2016, Mz, 2011).

Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Kyai Wahid

Gagasan pembaruan pendidikan Islam yang digalakan oleh Kyai Wahid yang meliputi pembaruan system dan kurikulum pesantren, perluasan system madrasah dan pendirian PTAI, PGA dan SGHN adalah sebuah solusi tepat untuk menjembatani paham yang tersebar di tengah masyarakat yang menganggap bahwa ilmu agama dan umum itu ilmu yang tidak ada hubungannya sama sekali, lembaga pendidikan islam tidak bisa mengcover kebutuhan masyarakat sebagai konsumen hasil pendidikan, orang-orang yang lulusan dari lembaga pendidikan agama tidak bisa eksis sesuai dengan keilmuan masing-masing. Tatkala seseorang ingin belajar agama, maka mereka datang ke lembaga pendidikan agama seperti madrasah, perguruan tinggi Islam, atau pesantren. Begitu pula ketika mereka hendak belajar agama, maka mereka belajar fikih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tarikh dan bahasa Arab itu. Karena, itulah yang mereka sebut dengan Dualism atau dikotomi keilmuan dari sisi kurikulum, hingga institusi inilah yang melatar belakangi ide tentang integrasi keilmuan (ilmu) (Suprayogo, 2014).

Menurut Muhaimin dalam Darda ada 3 (tiga) peta paradigma pengembangan pendidikan Islam, yaitu paradigma dikotomis, paradigma mekanis, dan paradigma organis atau sistemik. Paradigma dikotomis adalah seperti disebut di atas. Implikasinya adalah adanya penyempitan makna, seperti pengertian ulama menjadi fuqaha, sehingga mereka tidak dimasukkan ke dalam barisan kaum intelektual. Implikasi lainnya, pengembangan pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada keakheratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman *al-'ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan umum) terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang digunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis (Darda, 2015).

Dari sini menunjukkan bahwa pemikiran Kiai Wahid mensinergikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan yang padu, sehingga umat Islam menjadi umat yang selain agamis, juga intelektualis (akademis). Ini menjadi bukti bahwa tidak ada 'pertentangan' antara wahyu dan akal, agama dan sains, dan juga ilmu agama dan sains. Semua bisa diintegrasikan secara utuh. Dengan demikian, maka diharapkan umat Islam khususnya lulusan pendidikan Islam bisa bersaing secara global.

Integrasi antara ilmu pengetahuan (umum) dan agama oleh Kiai Wahid sebagai usaha untuk 'memajukan' lembaga pendidikan Islam Nasional. Ini sebagai usaha membuka paradigma pendidikan Islam untuk selalu merespon dinamika perubahan zaman, sehingga ia bisa bersanding dengan pendidikan umum, akhirnya bisa menjawab tuntutan-kebutuhan zaman (masyarakat). Kemudian, melalui pemikiran Kiai Wahid ini,

menjadikan pendidikan Islam tidak ‘anti’ dengan pendidikan Barat (umum), tidak jumud (statis); tertutup terhadap perubahan global. Sebaliknya, ini memberi angin segar dalam pendidikan Islam untuk senantiasa membuka diri terhadap segala perubahan zaman yang ada.

Kedinamisan dan kefleksibelan pendidikan Islam ini menjadi langkah untuk melakukan pembaharuan dan kemajuan di pendidikan Islam Indonesia secara baik, hal itulah yang dilakukan Kiai Wahid. Itu kiranya, pendidikan Islam saat ini mulai berbenah agar bisa merespon dinamika zaman dan tuntutan masyarakat. Akhirnya, ia bisa tetap eksis dan berdiri tegak di tengah perubahan zaman yang kian masif.

Era globalisasi ini menunjukkan perubahan yang drastis di semua sector, tak terkecuali pendidikan Islam. Ia tidak bisa berdiri tegak di tengah arus globalisasi, manakala ia tidak bergerak berubah, beradaptasi untuk menyesuaikan kebutuhan era globalisasi tersebut. Ilmu agama saja tidak bisa menjawab tantangan global yang serba digital (untuk saat ini; era 4.0), ia harus menggandeng ilmu umum (sains-teknologi) untuk menjawab tantangan global tersebut. Oleh karenanya, paradigma yang dibangun dan digagas oleh Kiai Wahid tersebut sangat tepat dalam mengharmonisasi ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Keterpaduan inilah yang coba Kiai Wahid kembangkan di lembaga pendidikan Islam, yang merubah lulusan pendidikan Islam tidak hanya berjiwa spiritualis (agamis), tapi juga akademis. Lulusan madrasah tidak hanya ‘cakap’ dalam menguasai konsep ajaran Islam beserta pengamalannya, namun juga ‘cakap’ dalam memainkan teknologi dan sains. Sehingga ini menjadi nilai lebih bagi lulusan pendidikan Islam, khususnya madrasah. Namun, semua itu juga harus didukung dengan fasilitas, sarpras dan kualitas gedung yang bagus dalam menunjang kreativitas, inovasi dan juga aktualisasi sains-teknologi bagi peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun peradaban dan mencerdaskan umat. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan Islam selalu berjalan seiring dengan kemajuan pendidikan, baik pada masa kejayaan Islam maupun pada era kebangkitan pemikiran Islam di Indonesia. Namun, kolonialisme dan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sempat memarginalkan pendidikan Islam, sehingga pembaruan menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam konteks inilah, pemikiran dan gerakan pembaruan KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki arti penting. Melalui modernisasi pesantren, pengembangan madrasah, serta pendirian lembaga pendidikan Islam formal seperti PGA dan PTAIN, Kyai Wahid berupaya menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan akar keislaman. Pembaruan yang ia lakukan tidak hanya menyentuh aspek kelembagaan, tetapi juga kurikulum, metode pembelajaran, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Lebih jauh, gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan Kyai Wahid menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Integrasi ini menjadi fondasi penting agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan mampu melahirkan lulusan yang religius sekaligus intelektual, sehingga dapat berperan aktif dan bersaing di tengah dinamika global yang terus berkembang.

SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian tersebut, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam, perlu terus memperkuat integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana digagas oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Integrasi ini tidak hanya pada

tataran kurikulum, tetapi juga pada metode pembelajaran yang mendorong sikap kritis, kreatif, dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Kedua, peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidik harus menjadi prioritas utama. Guru dan dosen di lingkungan pendidikan Islam perlu dibekali kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk penguasaan teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif, agar proses pendidikan mampu menjawab tantangan era digital dan globalisasi.

Ketiga, dukungan sarana dan prasarana pendidikan Islam perlu terus ditingkatkan oleh pemerintah dan pemangku kebijakan terkait. Fasilitas yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, serta akses terhadap literatur dan teknologi akan sangat menunjang pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan semakin relevan, kompetitif, dan mampu melahirkan generasi yang berakhlak, berilmu, serta siap berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010). *Ijtihad Politik Gus Dur; Analisis Wacana Kritis*. LKiS Yogyakarta.
- As'ad, M. (2012). Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 8(1), 104–134.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Iskandar, S. (2009). 99 Tokoh Muslim Indonesia. DAR! Mizan.
- Ismail, Moh. (2016). Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 316–336.
- Khuluk, L. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKiS Yogyakarta.
- Mz, S. (2011). *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim*. Pesantren Tebuireng.
- Nasution, H. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Penerbit Djambatan.
- Rifai, M. (2009). *Wahid Hasyim, Biografi Singkat 1914-1953*. GARASI.
- Rusydiah, E. F. (2017). Analisis Historis Kebijakan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Masa KH. A. Wahid Hasyim. *AL - IBRAH*, 2(1), 1–31.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Shofiyullah Mz. (2011). *Revitalisasi Humanisme Religius Dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim*. Tebuireng Jombang: Pesantren Tebuireng.
- Tim Buku Tempo. (2016). *Seri Tempo: Wahid Hasyim*. Kepustakaan Popuker Gramedia.
- Umiarso, & Asnawan. (2018). KH. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pesantren Dari Reformasi Kurikulum, Pengajaran hingga Pendidikan Islam Progresif. Vol. 13(No. 2), 389–412.
- Yanto, B., & Suffatni, R. (2004). *Sejarah Tokoh Bangsa*. Pustaka Tokoh Bangsa.